

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan suatu pendidikan, tidak terlepas dari peranan aktif dari tiga komponen utama yaitu: pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai pengguna tenaga terdidik dan siap bekerja di kapal penangkap ikan. Apabila ketiga komponen tersebut bekerjasama dengan baik maka fungsi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional akan segera tercapai, namun dalam pelaksanaannya masih banyak hal yang harus dibenahi terutama dari komponen pengelola pendidikan maupun dari kepedulian masyarakat, baik masyarakat pengguna tenaga kerja dalam hal ini dunia usaha dan industri maupun dari orang tua peserta didik.

Depdiknas (2003), menyatakan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah:

*Pertama*, pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralistik, dimana pusat sangat dominan dalam pengambilan kebijakan, sedangkan daerah dan sekolah lebih banyak berfungsi sebagai pelaksana kebijakan pusat. Dampak dari pola sentralistik tersebut ternyata sering terjadi kesenjangan antara kebutuhan riil di sekolah dengan kebijakan pusat. Misalnya: Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keberhasilan implementasinya akan sangat ditentukan oleh konsistensi kita terhadap aturan dan standar yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi KTSP menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk mengkaji dan memahami standar nasional pendidikan, serta menerapkan dalam pembelajaran. Indramayu merupakan kabupaten di pantai utara Jawa Barat yang memiliki potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar. Potensi sumber daya alam tersebut sampai sekarang belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu harus dicarikan solusi yang tepat dengan menyusun strategi, kebijakan, program dan kegiatan yang dapat mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Strategi, kebijakan, program dan kegiatan tersebut harus terimplementasi dalam KTSP, terutama KTSP yang berkaitan dengan pengembangan program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan, sebagai jawaban untuk mencetak sumber daya manusia di bidang perikanan tangkap yang dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Berdasarkan

Permendiknas tersebut, berarti pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan sangat bertolak belakang dengan hasil ujian nasional yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kelulusan peserta didik (Permendiknas No. 20 Tahun 2007 pasal 1).

*Kedua*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan pendekatan input output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, pendekatan ini menganggap bahwa, apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan akan meningkat, namun kenyataannya di lapangan sangat kecil dampaknya terhadap hasil pembelajaran di kelas. Pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten dituntut untuk memenuhi apa-apa yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Jika tidak, maka perubahan itu tidak berdampak positif baik tentang MBS, KBK dan KTSP sehingga nasibnya akan sama seperti keterampilan proses dan CBSA, yang "layu sebelum berkembang". Misalnya: Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional (Permendiknas No. 16 Tahun 2007 pasal 1). Berkaitan program tersebut, peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan sangat dipaksakan sehingga hasilnya kurang optimal.

*Ketiga*, peran serta masyarakat pada khususnya orang tua siswa sangat minim. Peran serta orang tua yang kurang tersebut merupakan akibat kurang adanya pemberdayaan potensi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat Indramayu yang secara ekonomi dalam kategori berpenghasilan menengah ke bawah, sehingga perhatian terhadap pendidikan masih sangat minim.

Adanya program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan merupakan jawaban yang tepat, karena menerapkan pola disiplin dengan latihan dasar-dasar kepemimpinan.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan prestasi siswa. Di antara faktor yang mempengaruhi adalah: kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi keahlian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, manajemen sekolah, pembiayaan, evaluasi dan kerjasama industri. Meskipun kurikulum hanya berperan sebagai pemberi arah, tujuan dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan dinamika perkembangan IPTEK, tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat.

Pengertian kurikulum (Oemar Hamalik, 2009: 4) dapat ditinjau dari berbagai sisi yang berbeda, yakni menurut pendapat yang baru, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tafsiran kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

4. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.
6. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu tujuan khususnya adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia industri kapal penangkap ikan, sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilihnya.

Pada era globalisasi dipastikan bahwa dunia industri kapal penangkap ikan membutuhkan sumber daya manusia yang sarat dengan tuntutan-tuntutan, bukan saja dasar kompetensi kejuruannya tetapi juga hal-hal yang bersifat wawasan kompetensi kejuruan yang lebih kompleks. Dengan demikian keberadaan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan SDM yang berkualitas dituntut untuk menyesuaikan kompetensi keahliannya dengan kondisi kebutuhan ketenagakerjaan yang ada.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan



sistem evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan guru dan pelatihan staf lainnya. Namun upaya tersebut belum menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang signifikan, sebagai indikator ketidakberhasilan itu adalah banyaknya lulusan SMK yang gagal memasuki lapangan kerja (tidak terserap di dunia industri).

Kompetensi keahlian sebagai substansi/materi pendidikan dan pelatihan (Diklat) diorganisasi dan dikelompokkan menjadi berbagai mata pelajaran. Jenis mata pelajaran yang telah dirumuskan, dalam pelaksanaannya dipilih menjadi program mata pelajaran normatif, mata pelajaran adaptif dan mata pelajaran produktif.

Akhir dari suatu proses pendidikan adalah dunia kerja, baik bidang akademik umum atau kejuruan. Lulusan sekolah ataupun pendidikan tinggi hendaknya mampu memasuki dunia kerja yang begitu luas, sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya (Sudradjat, 2004: 36).

Program produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kemampuan kompetensi keahlian di bidangnya. Program mata pelajaran produktif nautika kapal penangkap ikan diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras sesuai dengan kebutuhan dunia industri kapal penangkap ikan.

Agar tamatan kompetensi keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan dapat memperoleh kemampuan yang profesional untuk melaksanakan pekerjaan dalam proses produksi perikanan tangkap, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak lain khususnya dunia industri kapal penangkap ikan.

Mengingat terdapat berbagai keterbatasan yang ada pada sekolah, maka kerja sama antara sekolah kejuruan (SMK) dengan dunia industri kapal penangkap ikan perlu dikembangkan, hal ini sejalan dengan Keputusan menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 232 Tahun 1997 tentang Pendidikan Sistem Ganda.

Pendidikan Sistem Ganda yaitu sistem pendidikan yang mewajibkan SMK untuk mencari industri pasangan yang bersedia bekerjasama dalam memberikan pengalaman praktek lapangan bagi siswa siswi SMK. Berkaitan dengan hal itu, dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda dengan proporsi kurikulum teori dan praktek diatur 40% untuk teori dan 60% untuk praktek (30% diselenggarakan di sekolah dan 30% pemagangan di industri). (Tedjo Narsoyo, 2010: 49).

Praktek Kerja Industri yaitu proses pembelajaran praktek yang dilaksanakan di industri atau proses pembelajaran praktek yang dilaksanakan di sekolah (unit produksi) dengan penciptaan suasana unit produksi seperti di industri.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah menyatakan bahwa kerjasama SMK dengan dunia usaha dan dunia industri dimaksudkan untuk mendayagunakan secara bersama sarana dan prasarana yang ada pada kedua belah pihak serta untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan lapangan kerja yang tersedia. Kerjasama tersebut dapat memberikan keunggulan kedua belah pihak. Pihak sekolah dapat menempatkan peserta didik untuk praktek lapangan, meminjam fasilitas perlengkapan dunia industri, mengadakan validitas kurikulum dan mengurangi ketertinggalan dengan kemajuan IPTEK di dunia usaha dan dunia industri. Bagi dunia usaha dan dunia

industri, mereka berpeluang untuk berkiprah didunia pendidikan sehingga kesuksesan yang mereka peroleh tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial (Akbar, 1992: 39).

Dari segi dimensi ekonomi, pembangunan ketenagakerjaan mencakup penyediaan kompetensi keahlian yang terampil sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kompetensi keahlian sumber daya manusia Indonesia perlu ditingkatkan setara dengan standar kompetensi keahlian internasional, agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri.

Kepala Badan Latihan dan Produktivitas Departemen Tenaga Kerja menyatakan bahwa pemberdayaan lembaga pendidikan dan pelatihan sangat mendesak dilakukan. Usaha peningkatan kualitas tenaga kerja yang produktif melalui jalur pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan karier di tempat kerja dengan tujuan agar lembaga itu mampu mengacu pada standar kompetensi nasional (SKN). Pemberdayaan lembaga pendidikan dan pelatihan itu di antaranya meliputi penyesuaian dan pengembangan perangkat lunak, sumber daya manusia serta manajemennya.

Data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah SMKN 2 Indramayu bidang hubungan dunia usaha dan industri, melalui ketua kompetensi keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan sebagai ketua penyelenggara Program Diklat Taruna Nelayan (program kerjasama antara Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Barat dengan Asosiasi Nelayan propinsi Ishonomaki Jepang) adalah sebagai berikut:



1. Program Diklat Taruna Nelayan I (2007/2008)  
Jumlah 12 orang yang dipulangkan 11 orang
2. Program Diklat Taruna Nelayan II (2008/2009)  
Jumlah 9 orang yang dipulangkan tidak ada
3. Program Diklat Taruna Nelayan III (2008/2009)  
Jumlah 12 orang yang dipulangkan tidak ada
4. Program Diklat Taruna Nelayan IV (2009/2010)  
Jumlah 13 orang yang dipulangkan 1 orang

Dari evaluasi data tersebut diperoleh persentase jumlah peserta Diklat Jawa Barat yang gagal sebesar 26,09 persen, sedangkan untuk peserta Diklat alumni SMK Negeri 2 Indramayu yang gagal sebesar 19,57 persen. Jumlah persentase ketidaksiapan siswa bekerja di industri kapal penangkap ikan tersebut berhubungan dengan kemampuan menguasai kompetensi keahlian dan praktek kerja industri yang tidak terfokus pada kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh kapal penangkap ikan.

Demikian juga Imron Nasir, SE. MM, sebagai direktur PT. Mariana Pratama yang mengadakan kerjasama dengan SMKN 2 Indramayu dalam pengelolaan Praktek Kerja Industri (2010), bahwa kerjasama ini dimaksudkan untuk melakukan perekrutan calon alumni SMKN 2 Indramayu kompetensi keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan yang dimulai dari pelaksanaan Praktek Kerja Industri yang diharapkan berdampak positif pada kesiapan siswa bekerja di industri perikanan tangkap.

Dari permasalahan tersebut penulis tuangkan dalam judul proposal penelitian tesis sebagai berikut: "Kontribusi Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian Nautika dan Prestasi Prakerin Terhadap Kesiapan Bekerja Di Kapal Penangkap Ikan (Penelitian Dilakukan Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian NKPI SMK Negeri 2 Indramayu).

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dilatarbelakangi masalah tersebut, bahwa ada beberapa faktor (prestasi mata pelajaran normatif, prestasi mata pelajaran adaptif, prestasi mata pelajaran produktif, pengembangan diri /kemampuan berbahasa Jepang, dan praktek kerja industri) yang mempengaruhi kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan, berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar, maka penulis menekankan identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kecenderungan bahwa prestasi belajar kompetensi keahlian nautika mempunyai kontribusi terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
2. Kecenderungan bahwa prestasi Prakerin mempunyai kontribusi terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas XII program keahlian NKPI SMK Negeri 2 Indramayu

tahun pelajaran 2010/2011 terdiri atas mata pelajaran produktif (12 standar kompetensi dari dasar kompetensi kejuruan dan 22 standar kompetensi dari kompetensi kejuruan). Proses pembelajarannya 12 standar kompetensi dari dasar kompetensi kejuruan dilaksanakan pada semester 1 dan setelah menyelesaikan 12 standar kompetensi tersebut dilaksanakan sertifikasi BST (Basic Safety Training) Internasional. Pada semester 2 dilaksanakan proses pembelajaran 7 standar kompetensi kejuruan, semester 3 dilaksanakan proses pembelajaran 8 standar kompetensi kejuruan, pada semester 4 dilaksanakan sepenuhnya praktek kerja industri, pada semester 5 dilaksanakan proses pembelajaran 7 standar kompetensi kejuruan, dan pada semester 6 dilaksanakan pengayaan untuk persiapan menghadapi ujian praktek kompetensi produktif. Berdasarkan nilai dari setiap standar kompetensi pada masing-masing semester (nilai rata-rata standar kompetensi semester 1, 2, 3 dan 5) itu yang dimaksud prestasi belajar kompetensi keahlian nautika.

Prestasi Prakerin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku kepatuhan kerja (disiplin), ketrampilan dalam melakukan pekerjaan, hubungan kerjasama, dan tanggung awab dalam melaksanakan pekerjaan yang biasa dilakukan pada saat siswa melakukan praktek kerja industri (Prakerin). Pelaksanaan praktek kerja industri yang dilaksanakan sepenuhnya di industri kapal penangkap ikan dengan alat tangkap longline, dan lokasi pelaksanaan praktek kerja industrinya di Benoa Bali dengan alokasi satu semester (semester 4). Berdasarkan pelaksanaan praktek kerja industri tersebut dilakukan penilaian yang terdiri dari nilai dari industri dengan bobot 40% dengan bukti fisik

surat keterangan berlayar dan buku pelaut, nilai laporan praktek kerja industri dengan bobot 40% yang diperoleh dari pembimbing guru produktif dan dibuktikan dengan hasil laporan praktek kerja industri, dan nilai dari presentasi laporan dengan bobot 20% yang diperoleh pada saat mempresentasikan laporannya. Kemudian menjumlahkan nilai tersebut sehingga menjadi prestasi Prakerin.

Kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan adalah siswa kelas XII program keahlian NKPI SMK Negeri 2 Indramayu dalam mempersiapkan kerja di kapal penangkap ikan, yang meliputi kerjasama dalam pelaksanaan prakerin, perekrutan alumni melalui pendidikan dan latihan, pengembangan kompetensi dan kepuasan industri terhadap kinerja dan penawaran kerja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dan prestasi Prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

Secara operasional, masalah dalam penelitian yang akan dicari jawabannya adalah:

1. Apakah terdapat kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
2. Apakah terdapat kontribusi prestasi Prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
3. Apakah terdapat kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dan prestasi Prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
2. Kontribusi prestasi prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
3. Kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dan prestasi prakerin secara bersama-sama terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan secara teoritis dan secara praktis. Kegunaan atau manfaat hasil penelitian secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang peningkatan penguasaan kompetensi keahlian nautika dan prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dan praktis.

#### **Manfaat secara teoritis yaitu:**

1. Meningkatkan prestasi praktek kerja industri maka perlu didasari dengan peningkatan prestasi belajar kompetensi keahlian nautika.
2. Meningkatkan kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan maka perlu didasari dengan peningkatan prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dan prestasi praktek kerja industri.



**Manfaat secara praktis yaitu:**

1. Siswa memperoleh gambaran tentang kompetensi keahlian nautika dan prakerin untuk kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
2. Guru-guru program keahlian dapat terus meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Program studi nautika kapal penangkap ikan dan SMK Negeri 2 Indramayu dapat terus mengembangkan program keahlian dan pola pembelajaran yang tepat yang berorientasi pada kebutuhan tenaga kerja di kapal penangkap ikan.
4. Industri kapal penangkap ikan dapat digunakan sebagai acuan untuk merekrut sumber daya manusia yang memiliki kompetensi keahlian nautika kapal penangkap ikan.
5. Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian baik secara teoritis maupun praktis mengenai kontribusi prestasi belajar kompetensi keahlian nautika dan prestasi prakerin terhadap kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.

**1.7. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang sebenarnya tidak diragukan oleh peneliti dalam arti sebagai asumsi-asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sehingga tidak perlu diuji kembali, Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:6) bahwa "Asumsi dasar merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan pengujian lagi sekurang-kurangnya bagi peneliti pada saat itu".

Bertolak dari pemikiran itu, maka peneliti mengajukan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru produktif nautika kapal penangkap ikan perlu memiliki kemampuan, kecakapan dan ketrampilan dalam mempersiapkan siswa bekerja di kapal penangkap ikan.
2. Kompetensi keahlian nautika yang tinggi merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pribadi dan kesiapan bekerja di kapal penangkap ikan.
3. Praktek kerja industri yang relevan merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki andil besar dalam mempersiapkan bekerja di kapal penangkap ikan.

### **1.8. Definisi Operasional**

Definisi operasional perlu disusun untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam menafsirkan judul tesis ini, maka berikut ini penulis sampaikan definisi operasional yang terkait dengan variabel penelitian.

#### **1. Nautika**

Nautika berasal dari kata nautical yang berarti pelayaran (Sutiyar, 1994:80). Nautika kapal penangkap ikan berarti pelayaran kapal penangkap ikan atau pelayaran kapal dengan menggunakan teknologi perkapalan dan teknik penangkapan ikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2. Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian Nautika.**

Prestasi belajar kompetensi keahlian nautika adalah merupakan kemampuan kompetensi keahlian kejuruan yang dikembangkan oleh mata pelajaran produktif, lazimnya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru. Nilai tersebut dikumpulkan dalam sebuah buku laporan atau disebut rapor (Depdikbud, 1989: 700).

Prestasi belajar kompetensi keahlian nautika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah angka nilai rata-rata dari tiga puluh empat standar kompetensi (dua belas standar kompetensi dasar-dasar kejuruan dan dua puluh dua standar kompetensi kejuruan), siswa kelas XII program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan SMK Negeri 2 Indramayu tahun pelajaran 2010/2011.

## **3. Prestasi Praktek Kerja Industri**

Praktek kerja industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan praktek kerja industri yang terfokus pada kompetensi keahlian Nautika dan kebutuhan dunia industri kapal penangkap ikan berdasarkan asas saling menguntungkan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Indramayu memilih pola penyelenggaraan pelaksanaan praktek kerja industri yang sepenuhnya dilaksanakan di dunia industri kapal penangkap ikan (kapal dengan teknologi penangkapan ikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri perikanan tangkap).

Pengalaman yang diperoleh seseorang dalam proses pelaksanaan pembelajaran dibagi dua jenis yakni:

- a. Pengalaman langsung yaitu merupakan pengalaman yang dialami dan diperbuat secara langsung
- b. Pengalaman tidak langsung yaitu merupakan pengalaman yang diperoleh dengan cara mengamati gejala atau situasi dengan menggunakan alat indra, melalui gambar, gambar atau verbal.

Seseorang dengan pengalaman yang lebih banyak, akan memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung aktifitasnya. Jika tenaga kerja memiliki pengalaman yang banyak, maka orang tersebut mampu bekerja dengan ketrampilan tinggi dan pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas kerjanya. Mustofa Kamil (2010: 68) menjelaskan bahwa "Pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap banyaknya produksi.

Praktek kerja industri bagi siswa adalah suatu kegiatan yang diikuti siswa di luar sekolah sebagai wahana untuk memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa mengalami situasi dan kondisi kerja yang sesungguhnya. Siswa melalui pelaksanaan praktek kerja industri, maka siswa memperoleh pengalaman yang bernilai dan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan semangat belajarnya.

#### **4. Kesiapan Siswa Bekerja Di Kapal Penangkap Ikan**

Kesiapan siswa bekerja di kapal penangkap ikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan atau kemampuan kompetensi keahlian nautika kapal penangkap ikan yang meliputi latar belakang siswa, disiplin kerja, dasar kompetensi kejuruan (kemampuan dasar), kompetensi keahlian nautika kapal

penangkap ikan, hubungan sosial, bahasa, budaya dan karir yang sesuai dengan perkembangan teknologi penangkapan ikan yang modern.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Sertifikasi Kompetensi Kerja, menyatakan bahwa:

1. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.
2. Tenaga kerja berhak memperoleh pengakuan kompetensi kerja setelah mengikuti pelatihan kerja yang diselenggarakan lembaga pelatihan kerja pemerintah, lembaga pelatihan kerja swasta, atau pelatihan di tempat kerja.
3. Pengakuan kompetensi kerja dilakukan melalui sertifikasi kompetensi.
4. Untuk melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja dibentuk Badan Nasional Sertifikasi Profesi yang independent.